

## **ANALISIS *SELF-DISCLOSURE* PENGGUNA CHATGPT: STUDI KASUS MAHASISWA AKMRTV JAKARTA**

Ussy Rachmawati<sup>1</sup>, Nisa Aulia Dina<sup>2</sup>

Akademi Komunikasi Media Radio dan TV Jakarta<sup>1,2</sup>

[ussyrachmawati1905@gmail.com](mailto:ussyrachmawati1905@gmail.com)<sup>1</sup>, [Nisaauliadina.ilkom17@gmail.com](mailto:Nisaauliadina.ilkom17@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *self-disclosure* mahasiswa AKMRTV Jakarta dalam menggunakan ChatGPT, mengidentifikasi motivasi mahasiswa dalam melakukan *self-disclosure* melalui ChatGPT, serta memahami makna *self-disclosure* yang dirasakan dalam interaksi tersebut. Perkembangan kecerdasan buatan dan meningkatnya penggunaan *chatbot* AI di Indonesia menunjukkan adanya transformasi pola komunikasi interpersonal di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis dan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta triangulasi dengan informan ahli di bidang Psikologi Komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *self-disclosure* mahasiswa kepada ChatGPT terdiri atas *self-disclosure* deskriptif dan evaluatif yang mencakup pengungkapan kondisi faktual, pengalaman personal, serta perasaan dan penilaian subjektif. Motivasi *self-disclosure* dipengaruhi oleh kondisi emosional yang tidak stabil, kebutuhan akan ruang aman yang bebas dari penilaian sosial, keinginan memperoleh respons rasional dan cepat, serta harapan mendapatkan validasi dan ketenangan. *Self-disclosure* dimaknai sebagai sarana refleksi diri, pengelolaan emosi, latihan membuka diri, serta pendamping dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini memperkuat asumsi *Computer-Mediated Communication* bahwa komunikasi berbasis teks dengan karakteristik anonimitas dan kontrol pesan dapat memfasilitasi keterbukaan diri dalam interaksi manusia-AI.

**Kata kunci:** *Self-disclosure*, ChatGPT, Komunikasi digital, *Computer-Mediated Communication*, Mahasiswa.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi manusia secara signifikan (Shabina et al., 2025). Internet memfasilitasi pengembangan dan pemeliharaan hubungan sosial, memimpin transisi modalitas komunikasi dari interaksi tatap muka ke format digital. Hasan et al. (2023) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi telah menggeser pola interaksi manusia menuju media digital yang memungkinkan komunikasi berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Data Digital 2025 Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 200 juta jiwa, yang mencerminkan meningkatnya aktivitas masyarakat dalam ruang digital (APJII, 2025; DataReportal, 2025). Kondisi ini turut mendorong berkembangnya inovasi komunikasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan penggunaan *chatbot* AI di Indonesia menunjukkan dominasi yang signifikan oleh ChatGPT. Laporan Indonesia AI Report 2025 mencatat bahwa 57% responden telah menggunakan *chatbot* AI generatif untuk kebutuhan pekerjaan maupun personal, dan sekitar 85% di antaranya memilih ChatGPT sebagai platform utama.

Temuan ini diperkuat oleh data StatCounter Global Stats (2025) yang menunjukkan bahwa ChatGPT menguasai 79,69% pangsa pasar *chatbot* AI di Indonesia, melampaui platform lain seperti Perplexity dan Google Gemini. Dominasi ini menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki tingkat penetrasi dan preferensi tertinggi di Indonesia, sehingga relevan untuk dikaji sebagai medium komunikasi digital dalam interaksi manusia–AI.

Pada awalnya, ChatGPT digunakan sebagai bantuan akademik, seperti mengorganisir ide dan menemukan referensi. Namun seiring meningkatnya intensitas penggunaan, perannya berkembang menjadi ruang interaksi personal. Yoseppin et al. (2025) menjelaskan bahwa chatbot berbasis AI tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai media komunikasi alternatif ketika individu membutuhkan respons yang cepat dan netral. Situasi ini memicu fenomena baru dalam ranah pengungkapan diri atau keterbukaan tentang diri sendiri, seperti berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi dalam interaksi dengan sistem berbasis AI.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengguna merasa nyaman berbagi perasaan dengan chatbot karena sifat empatik dan sikapnya yang tidak menghakimi (Norsely et al., 2023). Namun, studi ini lebih banyak berfokus pada remaja dan belum menggali secara mendalam bentuk, motivasi, dan makna pengungkapan diri di kalangan mahasiswa. Selain itu, beberapa studi masih menempatkan chatbot hanya sebagai alat pendukung untuk bantuan emosional, tanpa benar-benar melihatnya sebagai media komunikasi digital dengan karakteristik uniknya sendiri.

Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi digital dan menjadikan komunikasi berbasis teks sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa AKMRTV Jakarta tidak hanya menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan kelelahan akademik, kebingungan dalam pengambilan keputusan, serta pengalaman personal yang sulit disampaikan kepada orang lain. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi komunikasi interpersonal menuju interaksi manusia–AI yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bentuk *self-disclosure* mahasiswa AKMRTV Jakarta dalam menggunakan ChatGPT, apa saja motivasi yang melatarbelakanginya, serta bagaimana makna *self-disclosure* yang dirasakan dalam interaksi tersebut. Dengan menggunakan Teori *Computer-Mediated Communication*, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam memahami ChatGPT bukan sekadar sebagai alat bantu teknis atau media curhat, melainkan sebagai medium komunikasi interpersonal digital yang memfasilitasi dinamika *self-disclosure* melalui karakteristik komunikasi berbasis teks seperti anonimitas, kontrol pesan, dan minimnya isyarat nonverbal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian komunikasi digital serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika *self-disclosure* dalam konteks komunikasi manusia–AI di era kecerdasan buatan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Konsep Self-Disclosure**

Berbagi informasi tentang diri sendiri dalam percakapan disebut *self-disclosure*. Informasi yang dibagikan bisa berupa pikiran, perasaan, pengalaman, atau evaluasi subjektif terhadap suatu peristiwa. DeVito (dalam Rusly & Wijayanti, 2023) menjelaskan bahwa *self-disclosure* adalah tindakan individu membagikan informasi personal yang biasanya tidak ditampilkan secara terbuka kepada orang lain. Proses ini berperan dalam membangun kedekatan, kepercayaan, serta pemahaman interpersonal.

*self-disclosure* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *self-disclosure* deskriptif dan *self-disclosure* evaluatif. *Self-disclosure* deskriptif merujuk pada pengungkapan informasi faktual mengenai diri individu, sedangkan *self-disclosure* evaluatif berkaitan dengan penyampaian perasaan, penilaian, dan respons emosional terhadap suatu pengalaman. Selain bentuk, DeVito menjelaskan lima dimensi *self-disclosure*, yaitu *amount* (jumlah informasi yang diungkapkan), *valence* (muatan emosional), *accuracy* (tingkat kejujuran), *intention* (tujuan pengungkapan), dan *intimacy* (kedalaman informasi). Dimensi-dimensi tersebut membantu memahami variasi tingkat keterbukaan individu dalam suatu proses komunikasi.

*Self-disclosure* juga dipengaruhi oleh berbagai motivasi, seperti kebutuhan emosional, pencarian validasi, klarifikasi diri, serta upaya membangun kedekatan interpersonal (Morissan, 2019). Dari sisi makna, *self-disclosure* memungkinkan individu menghadirkan diri secara autentik dan membentuk konsep diri melalui respons yang diterima. Dengan demikian, *self-disclosure* tidak hanya menjadi proses berbagi informasi, tetapi juga sarana refleksi dan pengelolaan diri.

### ***Computer-Mediated Communication (CMC)***

*Computer-Mediated Communication (CMC)* merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung melalui perangkat berbasis komputer dan jaringan internet. Walther (dalam Arnus, 2018) menjelaskan bahwa komunikasi berbasis teks tidak bersifat impersonal; komunikasi ini masih memungkinkan terjadinya kedekatan interpersonal melalui pertukaran pesan yang terkendali dan diulang

Dalam model *Hyperpersonal Communication*, CMC memiliki beberapa asumsi utama, yaitu komunikasi digital tetap mampu membangun hubungan interpersonal, kedekatan berkembang secara bertahap, pengguna melakukan *selective self-presentation*, penerima membentuk *idealized perception*, serta komunikasi digital berpotensi menghasilkan *hyperpersonal effect*. Karakteristik CMC meliputi *reduced cues* (berkurangnya isyarat nonverbal), *selective self-presentation* (kontrol pesan oleh pengguna), *asynchronous interaction* (komunikasi tidak selalu simultan), serta *hyperpersonal effect* (Griffin, 2011). Karakteristik tersebut menjadikan komunikasi digital sebagai ruang interaksi yang memiliki dinamika berbeda dari komunikasi tatap muka.

### **Hubungan *Computer-Mediated Communication (CMC)* dengan *Self-Disclosure***

Karakteristik *Computer-Mediated Communication* (CMC) memiliki hubungan langsung dengan proses *self-disclosure* dalam komunikasi digital. Ketika *Reduced cues*, orang tidak perlu menghadapi ekspresi langsung, nada suara, atau reaksi emosional dari orang yang mereka ajak bicara. Kondisi ini dapat menurunkan kecemasan sosial serta rasa takut terhadap penilaian negatif, sehingga individu lebih berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka. Selain itu, *selective self-presentation* memungkinkan individu merancang, menyaring, dan memilih informasi yang mereka kirim sebelum mengirimkan pesan. *Self-disclosure* cenderung lebih terencana dan reflektif dibandingkan dengan komunikasi tatap muka yang spontan.

Sifat komunikasi yang asinkron (*asynchronous interaction*) dalam CMC juga memberikan ruang bagi individu untuk mengelola emosi sebelum merespons, sehingga proses pengungkapan diri menjadi lebih stabil. Walther menjelaskan bahwa komunikasi digital berpotensi menghasilkan *hyperpersonal effect*, yaitu keterlibatan emosional yang dapat terasa intens meskipun tanpa kehadiran fisik. Keterbatasan isyarat nonverbal mendorong terbentuknya *idealized perception* terhadap lawan komunikasi, sehingga interaksi dapat dipersepsikan lebih aman dan suportif. Dalam konteks interaksi manusia dengan *chatbot* berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT, karakteristik tersebut menciptakan ruang komunikasi yang minim tekanan sosial dan memungkinkan kontrol penuh terhadap pesan. Dengan demikian, teori CMC menjadi landasan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digital dapat memfasilitasi *self-disclosure* mahasiswa dalam interaksi dengan ChatGPT.

### **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis dan desain studi kasus untuk memahami fenomena *self-disclosure* mahasiswa AKMRTV Jakarta dalam interaksi dengan ChatGPT. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif berusia 19–22 tahun yang menggunakan ChatGPT secara aktif dalam tiga bulan terakhir dan pernah mengungkapkan pengalaman personal dalam percakapan. Informan dipilih menggunakan teknik snowball sampling hingga mencapai kejenuhan data, serta melibatkan satu informan ahli di bidang psikologi komunikasi sebagai triangulasi sumber. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi melalui member checking dan triangulasi untuk memastikan kredibilitas temuan.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini mengkaji fenomena pengungkapan diri (*self-disclosure*) di kalangan mahasiswa Akademi Komunikasi Media Radio Televisi (AKMRTV) Jakarta saat mereka berinteraksi dengan ChatGPT sebagai alat komunikasi digital. Melalui analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, terungkap tiga tema utama: bentuk pengungkapan diri, motivasi di baliknya, dan makna yang dirasakan mahasiswa dalam interaksi tersebut. Temuan ini dianalisis dari sudut pandang *Computer-Mediated Communication* (CMC) untuk memahami bagaimana karakteristik komunikasi digital dapat mendorong keterbukaan diri dalam interaksi antara manusia dan AI.

Penelitian ini melibatkan empat mahasiswa aktif dari AKMRTV Jakarta yang berusia antara 19 hingga 22 tahun, yang menggunakan ChatGPT untuk berbagai keperluan, baik akademik maupun pribadi. Selain itu, seorang pakar Psikologi Komunikasi juga dilibatkan sebagai informan untuk memastikan keakuratan data. Keempat mahasiswa ini menunjukkan beragam intensitas dalam penggunaan ChatGPT, mulai dari konteks akademik hingga pengelolaan emosi, refleksi diri, dan pengambilan keputusan. Di sisi lain, pakar tersebut memberikan perspektif teoretis yang memperkuat analisis mengenai fenomena pengungkapan diri dalam komunikasi digital. Variasi pengalaman dan pola penggunaan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pengungkapan diri dalam interaksi mahasiswa dengan ChatGPT.

### **Bentuk *Self-Disclosure* Mahasiswa dalam Interaksi dengan ChatGPT**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan *self-disclosure* kepada ChatGPT dalam dua bentuk utama yaitu, *self-disclosure* deskriptif dan *self-disclosure* evaluatif. *Self-disclosure* deskriptif muncul ketika mahasiswa berbagi informasi faktual tentang kondisi akademik mereka, kebingungan dalam pengambilan keputusan, atau situasi pribadi yang sedang dihadapi. Dalam hal ini, ChatGPT berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan masalah secara teratur dan terstruktur, membantu mereka dalam proses klarifikasi diri.

Di sisi lain, *self-disclosure* evaluatif terlihat dalam pengungkapan perasaan, emosi, dan penilaian subjektif terhadap pengalaman pribadi. Bentuk ini lebih sering muncul, terutama saat mahasiswa mengalami kondisi emosional yang tidak stabil, seperti stres, kesedihan, kebingungan, atau tekanan. ChatGPT menjadi tempat bagi mereka untuk mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara langsung kepada orang lain.

Selain isi pengungkapan, cara penyampaian juga mencerminkan karakteristik komunikasi digital yang unik. Beberapa mahasiswa menceritakan kisah mereka secara spontan, mengikuti alur pikiran dan perasaan, sementara yang lain menyesuaikan cara penyampaian berdasarkan konteks masalah yang dihadapi. Untuk keperluan akademik, pesan biasanya disusun dengan lebih terstruktur, sedangkan untuk masalah pribadi, penyampaian cenderung lebih mengalir. Ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan bentuk dan kedalaman *self-disclosure* sesuai dengan kebutuhan mereka.

### **Motivasi Mahasiswa Melakukan *Self-Disclosure* melalui ChatGPT**

Motivasi utama mahasiswa untuk melakukan *self-disclosure* melalui ChatGPT berkaitan erat dengan kebutuhan emosional dan psikologis mereka. Ketika mahasiswa merasa emosional tidak stabil seperti stres, kelelahan mental, atau kebingungan dalam pengambilan keputusan mereka cenderung lebih terbuka. Dalam situasi seperti ini, ChatGPT dianggap sebagai ruang aman yang bisa diakses kapan saja, tanpa harus memikirkan kesiapan atau reaksi orang lain.

Salah satu faktor yang membuat mahasiswa lebih terbuka adalah minimnya penilaian sosial. Tanpa adanya ekspresi nonverbal dan respons emosional yang langsung, mahasiswa merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan terdalam mereka. Hal ini membantu mengurangi kecemasan sosial dan rasa takut dihakimi, sehingga mendorong keterbukaan yang lebih jujur dan reflektif.

Selain itu, mahasiswa juga terdorong oleh kebutuhan akan respons yang rasional dan netral. Berbeda dengan komunikasi antarpribadi yang sering kali dipengaruhi oleh bias relasional, ChatGPT dianggap sebagai pihak yang objektif dan tidak memihak. Kecepatan dan kemudahan akses juga berperan penting dalam penggunaan ChatGPT sebagai media *self-disclosure*. Respons yang instan dan sifat komunikasi yang asinkron memungkinkan mahasiswa untuk menyusun pesan sesuai dengan ritme emosional dan kognitif mereka.

### **Makna *Self-Disclosure* bagi Mahasiswa**

*Self-disclosure* melalui ChatGPT dipandang oleh para siswa sebagai pengalaman yang membebaskan yang membawa perasaan lega, nyaman, dan diterima. Tindakan membagikan cerita mereka membantu mereka menyusun kembali pikiran dan perasaan yang sebelumnya berantakan. Interaksi ini berfungsi sebagai ruang refleksi, memungkinkan siswa memahami situasi mereka secara lebih rasional dan tenang.

Bagi beberapa siswa, *self-disclosure* dipandang sebagai praktik untuk terbuka sebelum berinteraksi dengan orang lain. ChatGPT berperan sebagai titik awal bagi mereka untuk merumuskan narasi mereka dan memperjelas posisi mereka sebelum mengekspresikan diri dalam hubungan interpersonal langsung. Selain itu, *self-disclosure* juga dipandang sebagai alat untuk pengambilan keputusan, di mana siswa menilai pilihan mereka dan mempertimbangkan konsekuensinya sebelum mengambil sikap.

Dalam kondisi emosional tertentu, *self-disclosure* melalui ChatGPT menawarkan pengalaman didengar dan divalidasi tanpa risiko sosial, membantu meredakan overthinking dan ketidakpastian.

### **Analisis dalam Perspektif *Computer-Mediated Communication* (CMC)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik *Computer-Mediated Communication* (CMC) memiliki peran penting dalam mendukung *self-disclosure* mahasiswa melalui ChatGPT. Dengan *reduced cues* atau berkurangnya isyarat nonverbal, tekanan sosial yang biasanya ada dalam komunikasi tatap muka menjadi hilang, sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman untuk membagikan informasi pribadi.

Selective *self-presentation* terlihat jelas dalam cara mahasiswa menyusun dan mengatur pesan sebelum mengirimkannya. Dengan kontrol atas isi dan waktu pengiriman, *self-disclosure* dapat terjadi dengan lebih terencana dan reflektif. Sifat komunikasi yang asinkron juga memberikan kesempatan untuk berpikir dan mengelola emosi sebelum memberikan respons.

Lebih jauh lagi, ada indikasi *hyperpersonal effect*, di mana komunikasi berbasis teks dapat menciptakan keterlibatan emosional yang cukup mendalam. Meskipun interaksi terjadi antara manusia dan sistem AI, mahasiswa merasakan ketenangan dan kelegaan setelah berbagi cerita. Persepsi terhadap ChatGPT sebagai entitas yang netral dan tidak menghakimi semakin memperkuat rasa aman dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, karakteristik komunikasi digital dalam perspektif CMC terbukti mendukung terjadinya *self-disclosure* dalam konteks interaksi manusia–AI. *Self-disclosure* dalam penelitian ini tidak ditujukan untuk membangun hubungan interpersonal, melainkan lebih kepada refleksi diri dan pengelolaan emosi dalam ruang komunikasi digital yang minim risiko sosial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, motivasi, dan makna *self-disclosure* mahasiswa AKMRTV Jakarta dalam menggunakan ChatGPT sebagai sarana komunikasi interpersonal digital. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *self-disclosure* mahasiswa dalam interaksi dengan ChatGPT muncul dalam dua bentuk utama, yaitu *self-disclosure* deskriptif dan *self-disclosure* evaluatif. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan informasi faktual terkait kondisi akademik dan situasional, tetapi juga mengungkapkan emosi, pikiran, serta penilaian subjektif terhadap pengalaman personal yang bersifat intim.

Motivasi mahasiswa untuk melakukan *self-disclosure* melalui ChatGPT dipengaruhi oleh kebutuhan emosional. Pandangan tentang lingkungan yang aman yang kurang dihargai oleh masyarakat juga berpengaruh dan begitu pula harapan untuk mendapatkan tanggapan yang cepat dan masuk akal. Karakteristik dari komunikasi digital seperti anonimitas, kontrol pesan, serta komunikasi berbasis teks memungkinkan mahasiswa untuk mengelola dan menyusun pesan dengan cara yang lebih hati-hati sebelum dikirimkan. Keadaan ini menurunkan ketidaknyamanan sosial dan mendorong *self-disclosure* yang lebih jujur dibandingkan komunikasi tatap muka dalam situasi tertentu.

Makna *self-disclosure* yang dirasakan mahasiswa tidak hanya sebatas aktivitas mencurahkan isi hati, tetapi dimaknai sebagai proses refleksi diri, pengelolaan emosi, klarifikasi pemikiran, serta penguatan keyakinan dalam pengambilan keputusan. Dalam perspektif *Computer-Mediated Communication* (CMC), temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi digital mampu memfasilitasi *self-disclosure* dalam konteks interaksi manusia–AI. *Self-disclosure* dalam penelitian ini mengalami pergeseran fungsi,

dari upaya membangun kedekatan interpersonal menjadi sarana regulasi diri dan pemahaman diri dalam ruang komunikasi digital yang minim risiko sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu akademik, tetapi juga sebagai ruang komunikasi reflektif yang memiliki implikasi terhadap pola keterbukaan diri mahasiswa di era digital.

### Saran

Penggunaan ChatGPT sebagai media komunikasi personal sebaiknya dilakukan secara bijak dan proporsional. Meskipun dapat berfungsi sebagai ruang refleksi dan pengelolaan emosi, ChatGPT tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran komunikasi interpersonal secara langsung dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun konteks sosial yang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola *self-disclosure* dalam interaksi manusia–AI. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji dampak jangka panjang penggunaan *chatbot* AI terhadap perkembangan komunikasi interpersonal, regulasi emosi, serta dinamika relasi sosial di era digital.

### REFERENSI

- APJII. (2025). *Profil internet Indonesia 2025*. <https://apjii.or.id>.
- Arnus, S. H. (2018). Computer Mediated Communication (CMC), Pola Baru Berkomunikasi. *Al-MUNZIR*, 8(2), 275–289.
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Griffin, E. (2011). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). McGraw Hill.
- Hasan, K., Utami, A., Eni, S., Izzah, N., & Cahya Ramadhan, S. (2023). Komunikasi di Era Digital: Analisis Media Konvensional VS New Media pada Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2021. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.302>
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Kencana.
- Norsely, F., Arviani, H., & Achmad, Z. A. (2023). Pengalaman Interaksi Pengguna Remaja Curhat dengan ChatGPT. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v7i2.16653>
- Rusly, N. F., & Wijayanti, Q. N. (2023). Perilaku Self Disclosure pada Kalangan Remaja Melalui Media Sosial Twitter. *Jurnal Media Akademik*, 1(1).
- Shabina, J. S., Hapsari, R., & Jayanti, K. (2025). Optimalisasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Diskominfo Kota Bekasi dalam Efisiensi Pelayanan Publik. *BroadComm*, 7(2), 151–163.
- StatCounter Global Stats. (2025). *Chatbot AI market share in Indonesia*. <https://statcounter.com>. <https://gs.statcounter.com/ai-chatbot-market-share/all/indonesia>
- Yoseppin, G., Nagita Dewi, P. A. M., & Purba, Y. K. (2025). Fenomena Chatbot AI Sebagai Teman Curhat: Implikasi Pada Hubungan Antarpribadi di Era Digital.

*Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 45–53.  
<https://doi.org/10.37715/calathu.v7i1.5376>